

PENGARUH METODE *EDUTAINMENT* TERHADAP KEMAMPUAN KLASIFIKASI ANAK TAMAN KANAK-KANAK

Sang Ayu Putu Laksmi Uttari¹, Putu Aditya Antara², Putu Rahayu Ujianti³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayulaksmiuttari@gmail.com¹, putuaditya.antara@undiksha.ac.id²,
puturahayuujianti@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng yang berjumlah 96 orang. Dalam menentukan sampel digunakan teknik *cluster sampling*. Adapun sampel penelitian ini adalah kelompok A TKK Santo Rafael sejumlah 19 orang sebagai kelompok eksperimen dan kelompok A TK Ganesa sejumlah 16 orang sebagai kelompok kontrol. Data kemampuan klasifikasi dikumpulkan dengan metode observasi menggunakan instrumen lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t) dengan rumus *polled varians*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, rata-rata kemampuan klasifikasi pada kelompok eksperimen sebesar 58,53 yang termasuk kategori sangat tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 38,44 yang termasuk kategori rendah. Dari hasil analisis dengan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 9,761 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 33$ sebesar 2,042, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kata-kata kunci: kemampuan klasifikasi, metode *edutainment*, taman kanak-kanak.

Abstract

This research is aimed to find out the effect of *edutainment* method for children's classification ability at group A of Kindergarten in Gugus IV of Buleleng Sub-district. This research belongs to *quasi experiment* with *non equivalent control group*. The population of this study is 96 children's of Kindergarten at group A in Gugus IV of Buleleng Sub-district. This study makes use of *cluster sampling* technique in determining the sample of the study. The followings are the sample of the research: 19 children's of group A in TKK Santo Rafael as the experiment group and 16 children's of group A in TK Ganesa as the control group. The data of classification ability is collected by observation method which uses an instrument called observation sheet. The obtained data is analyzed by using the technique of descriptive statistic and inferential statistic (t-test) with the formula of *polled varians*. Based on the result of descriptive analysis, the average in experiment group is 58,53 in which it can be categorized as extremely high category, whereas the average in control group is 38,44 that can be categorized as low category. From the result of analysis which uses t-test, it is obtained the t_{count} is 9,761 and t_{table} in the level of significance is 5% with $dk = 33$ is about 2,042, it can be concluded that $t_{count} > t_{table}$, so H_0 is refused and H_1 is accepted. It means that there is significant effect of *edutainment* method for children's classification ability at group A of Kindergarten in Gugus IV of Buleleng Sub-district in the academic year of 2017/ 2018.

Keywords: classification ability, *edutainment* method, kindergarten.

PENDAHULUAN

Kognitif merupakan salah satu aspek yang penting distimulasi dalam perkembangan anak. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006:8). Ambara, dkk (2014:16) juga menyatakan “kognitif adalah suatu proses berpikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan”. Aspek kognitif pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, sehingga anak memiliki pondasi untuk mampu berpikir kritis, logis, dan matematis. Aspek kognitif memiliki lingkup perkembangan salah satunya berpikir logis. Dalam ranah berpikir logis terdapat tugas-tugas perkembangan, salah satunya adalah kemampuan klasifikasi. Charleswort dan Lind (dalam Tirtayani, dkk (2014:12) menyatakan bahwa klasifikasi atau pengelompokan merupakan salah satu kegiatan yang paling mendasar dan alami untuk anak. Sebelum melakukan penambahan dan pengurangan formal, anak perlu belajar tentang kumpulan dan bagaimana mereka dapat memisahkan dan menggabungkan suatu objek. Artinya anak-anak harus berlatih memilah (memisahkan) dan mengelompokkan (menggabungkan).

Klasifikasi atau pengelompokan adalah salah satu proses dasar yang anak-anak gunakan untuk mengembangkan kemampuan berlogika. Pengelompokan merupakan metode menempatkan objek yang serupa di kelas atau kategori yang sama. Anak terlebih dahulu harus tahu penampilan benda-benda, seperti bentuk, warna, dan ukuran. Lalu bisa mengetahui benda yang serupa dan berbeda. Begitu anak sudah mulai mengamati sifat sama atau berbeda dari objek, anak mulai bisa memisahkan dan mengelompokkan (Beaty, 2013:275). Pendapat lain dari Maslichah (dalam Wibawati, 2014:29) yang mendefinisikan bahwa kemampuan klasifikasi atau penggolongan adalah kemampuan untuk melihat persamaan dan perbedaan suatu objek sehingga dengan

dasar tersebut objek dapat dikelompokkan atau dipisahkan dari orang lain.

Pengembangan kemampuan klasifikasi memiliki beberapa tujuan yaitu kemampuan klasifikasi amat berguna bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyatukan beberapa informasi yang berbeda yang ia dapatkan dari lingkungan atau yang ia punyai di kepalanya (Hildayani, dkk. dalam Wibawati, 2014:36). Paciorek dan Joyce (dalam Wibawati, 2014:35) juga menyatakan sebelum anak bisa menjumlah atau bahkan menghitung, mereka harus membangun konsep tentang matematika yang tidak dapat diajarkan secara langsung. Konsep yang akan mendukung matematika umum dalam kehidupan mendatang termasuk urutan dan rangkaian, seriasi, dan klasifikasi. Dari tujuan tersebut, maka penting untuk menstimulasi perkembangan kemampuan klasifikasi anak, karena dengan kemampuan klasifikasi yang baik anak memiliki dasar yang baik pula dalam mendukung perkembangan pra-matematika dan perkembangan pemikiran logisnya.

Tugas perkembangan kemampuan klasifikasi anak usia 4-5 tahun tercantum pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran, serta mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau sejenis dengan 2 variasi. Hal tersebut juga didukung oleh Beaty (2013:285) yang menyatakan “begitu anak terbiasa dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna di seluruh eksplorasinya dalam mengidentifikasi dan menyebutkan objek-objek, biarkan anak menerapkan kemampuan klasifikasi dengan lebih dari satu sifat”. Pendapat lain dari Fauziddin (2015:15) yaitu “pada anak usia 4-5 tahun, anak diharapkan mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran atau mengelompokkan benda berdasarkan dua atribut sekaligus”.

Namun kenyataannya, tugas-tugas perkembangan kemampuan klasifikasi

tersebut belum dapat terpenuhi dengan baik, sehingga kemampuan klasifikasi masih menjadi suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak berdasarkan observasi di Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng, yaitu pada kelompok A. Masih terdapat anak yang belum mengenal dengan baik ciri-ciri, persamaan objek, belum mampu membedakan objek dengan baik, serta belum mampu memilah dan mengelompokkan objek sesuai dengan karakteristiknya. Ini tampak ketika anak menggabungkan objek yang memiliki karakteristik berbeda, seperti bentuk persegi dengan bentuk persegi panjang, warna merah dengan warna orange, serta segitiga berwarna merah dengan segitiga berwarna kuning. Dari hasil observasi dan wawancara lebih lanjut, diketahui penyebab timbulnya permasalahan ini yaitu pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan penggunaan metode pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui di kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng, maka perlu dilakukan perbaikan dalam rangka pemecahan masalah. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan terkait rendahnya kemampuan klasifikasi anak yaitu metode *edutainment*. Metode *edutainment* adalah metode yang dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan, sehingga anak tidak merasa bahwa ia sedang belajar, karena pembelajaran di desain dengan menyelipkan hiburan dan aktivitas bermain. Prihadi (dalam Maghfuro dan Febrita, 2014:3) mendefinisikan bahwa metode *edutainment* adalah gabungan antara *educational* dan *entertainment* yang di dalamnya terdapat *games*, musik, film, gerak dan selipan humor. Putala dan Martin (2016:75) juga menyatakan “*edutainment* adalah bentuk transfer pengetahuan dengan unsur hiburan yang sering digunakan dalam pendidikan pra-sekolah dan pendidikan anak usia dini untuk merangsang perkembangan anak”.

Metode *edutainment* adalah salah satu metode yang cocok diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Hal ini sesuai

dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan anak usia dini diantaranya belajar melalui bermain dan menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar (Suyadi, 2010:12). Dalam metode *edutainment* pembelajaran dilakukan secara menyenangkan melalui aktivitas bermain. Aktivitas bermain juga melibatkan gerak dan musik. Gerak yang dilakukan adalah gerak bebas sesuai dengan imajinasi anak atau yang disebut dengan *creative movement*. Hal ini ditegaskan oleh Antara (2015:33) yang menyatakan bahwa *creative movement* adalah gerak yang dikombinasikan untuk mengekspresikan pengalaman batin dan mengungkapkan perasaan seseorang serta dilakukan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk bergerak sesuai dengan imajinasinya. Selain itu, metode *edutainment* juga melibatkan penggunaan media pembelajaran, yaitu video.

Terdapat beberapa kelebihan dari metode *edutainment*. Roqib (dalam Maghfuro dan Febrita, 2014:3) menyatakan bahwa metode *edutainment* dapat membuat anak merasa senang dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah, memperkuat pemahaman materi pembelajaran karena mendesain pembelajaran dengan pemberian selipan humor atau permainan edukatif. Metode *edutainment* juga melibatkan tiga modalitas belajar, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Penelitian Magnesen (dalam Suyadi, 2010:236), menyatakan otak lebih cepat menangkap informasi yang berasal dari modalitas visual yang bergerak. Hasil penelitiannya menunjukkan otak menangkap 90% informasi melalui melihat, mengucapkan, dan melakukan. Belajar dengan auditori, visual, dan kinestetik akan membuat anak lebih mudah dalam menangkap esensi dari proses pembelajaran. Sehingga melalui metode *edutainment* anak akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan kemampuan anak. Hal senada diungkapkan oleh Hamid (2011:20) yaitu *edutainment* adalah suatu cara untuk membuat proses pendidikan dan pengajaran bisa menjadi begitu menyenangkan, sehingga para siswa dapat dengan mudah menangkap esensi

dari pembelajaran itu sendiri, tanpa merasa bahwa mereka tengah belajar.

Metode *edutainment* dapat menstimulasi kemampuan anak, khususnya kemampuan klasifikasi. Hal ini karena prinsip-prinsip metode *edutainment* sesuai dengan langkah-langkah klasifikasi. Adapun prinsip yang dimaksud adalah mengembangkan emosi positif dan menghargai gaya dan modalitas belajar anak (Fadlillah, 2014:4). Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menimbulkan emosi positif. "Ketika suatu pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan" (Suyadi, 2010:229). Fitrihana (dalam Suyadi, 2010:228) juga berpendapat bahwa suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan, dan mengambil informasi dengan mudah. Metode *edutainment* menyajikan pembelajaran klasifikasi melalui video dan aktivitas bermain. Video mempunyai daya tarik tersendiri sehingga anak dapat fokus pada materi yang disampaikan. Melalui video tersebut, anak akan mengenal dan lebih mudah mengingat ciri-ciri dari objek-objek klasifikasi. Sedangkan aktivitas bermain memfasilitasi anak dalam melakukan kegiatan klasifikasi. Karena agar bisa mengklasifikasikan benda anak harus terlibat dan melakukannya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan langkah klasifikasi yang diungkapkan Waluyo, dkk (dalam Wibawati, 2014:37) yaitu mengenali ciri objek dengan diperlihatkan terhadap bendanya, melihat persamaan dan perbedaan objek, memilih atribut klasifikasi yang diikuti dengan kegiatan mengklasifikasikan. Ini juga terkait dengan prinsip kedua yaitu menghargai gaya dan modalitas belajar anak. Mengenali ciri-ciri objek dapat dilakukan secara auditori dan visual melalui video dan benda konkret, melihat persamaan dan perbedaan objek juga dilakukan secara visual melalui video dan benda konkret, serta mengklasifikasikan objek dilakukan secara visual dan kinestetik melalui aktivitas bermain.

Mengingat pentingnya kemampuan klasifikasi untuk distimulasi, sehingga perlu dilakukan pemecahan masalah berupa

pembelajaran dengan metode *edutainment*. Maka dari itu, dilakukan penelitian berjudul "Pengaruh Metode *Edutainment* Terhadap Kemampuan Klasifikasi Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng pada semester genap tahun 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen jenis *quasi experiment*, karena tidak semua variabel dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat Adapun desain yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Dengan desain ini, subjek penelitian tidak dipilih secara acak untuk dilibatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir eksperimen.

Populasi merupakan semua subjek pada suatu penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018 sejumlah 96 orang. Dari populasi yang tersedia, kemudian ditentukan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil, yang mewakili seluruh populasi. Dalam menentukan sampel teknik yang digunakan adalah *cluster sampling*. Teknik *cluster* digunakan apabila populasi atau sampel yang tersedia adalah berupa unit-unit rumpun dalam populasi. Berdasarkan pemilihan sampel dengan teknik *cluster sampling*, diperoleh kelompok A TKK Santo Rafael sejumlah 19 orang sebagai kelompok eksperimen, dan kelompok A TK Ganesa sejumlah 16 orang sebagai kelompok kontrol.

Data kemampuan klasifikasi dikumpulkan dengan metode observasi menggunakan instrumen kemampuan klasifikasi sejumlah 22 butir. Instrumen

yang akan digunakan, terlebih dahulu diuji validitas isi, validitas butir, serta reliabilitasnya. Pengujian validitas isi dilakukan agar isi instrumen sesuai dengan teori dan mendapatkan kualitas instrumen yang baik. Pada uji validitas isi dilakukan uji *judges*. Pengujian dilakukan oleh dua *judges*. Adapun *judges* yang menguji validitas isi instrumen kemampuan klasifikasi yaitu Bapak Komang Sujendra Diputra, M.Pd., yang merupakan dosen

PGSD Undiksha, pengampu mata kuliah matematika, dan Bapak Dr. I Made Tegeh, S.Pd., M.Pd., yang merupakan dosen jurusan Teknologi Pendidikan Undiksha yang juga pernah mengampu mata kuliah media dan sumber belajar di jurusan PG PAUD. Kriteria yang digunakan sebagai pedoman pengujian validitas isi instrumen kemampuan klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Validitas Isi Instrumen Kemampuan Klasifikasi

Skor	Validasi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Setelah dilakukan uji validitas isi, dilanjutkan dengan pengujian validitas butir instrumen. Pengujian dilakukan dengan menguji cobakan instrumen di lapangan. Adapun hasil uji coba dianalisis menggunakan rumus korelasi *product moment*. Kriteria pengujian butir instrumen adalah butir dikatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$.

Pengujian dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk mengetahui keajegan instrumen yang digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alfa-cronbach*. Adapun kriteria reliabilitas instrumen kemampuan klasifikasi dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Reliabilitas Instrumen Kemampuan Klasifikasi

Batas Koefisien Reliabilitas (r)	Kriteria
$0,00 < r \leq 0,20$	Derajat reliabilitas sangat rendah
$0,20 < r \leq 0,40$	Derajat reliabilitas rendah
$0,40 < r \leq 0,60$	Derajat reliabilitas sedang
$0,60 < r \leq 0,80$	Derajat reliabilitas tinggi
$0,80 < r \leq 1,00$	Derajat reliabilitas sangat tinggi

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menentukan mean, median, modus, standar deviasi, dan varians. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menentukan normalitas, homogenitas, dan melakukan pengujian hipotesis dengan uji-t. Rumus uji-t yang digunakan yaitu *polled varians*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan klasifikasi anak terlebih dahulu dianalisis dengan teknik statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung mean, median, modus, standar deviasi, dan varians. Dari analisis dengan statistik deskriptif diperoleh mean, median, modus, standar deviasi, dan varians pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun ringkasan hasil analisis deskriptif skor

kemampuan klasifikasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan

pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Deskriptif Skor Kemampuan Klasifikasi

Data Statistik	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	32,95	58,53	32,31	38,44
Median	32,00	61,00	31,00	37,50
Modus	31,00	65,00	30,00	36,00
Standar Deviasi	3,822	6,875	3,945	4,926
Varians	14,608	47,263	15,562	24,262

Merujuk pada Tabel 3, diperoleh mean *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 32,95. Median 32,00, modus 31,00, standar deviasi 3,822, dan varians 14,608. Jika mean pada *pre-test* kelompok eksperimen dikonversikan ke dalam perhitungan skala lima termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada *post-test* kelompok eksperimen diperoleh mean sebesar 58,53, median 61,00, modus 65,00, standar deviasi 6,875, dan varians 47,263. Jika mean *post-test* kelompok eksperimen dikonversikan ke dalam perhitungan skala lima termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh mean pada *pre-test* sebesar 32,31, median 31,00, modus 30,00, standar deviasi 3,945, dan varians

15,562. Jika mean *pre-test* kelompok kontrol dikonversikan ke dalam perhitungan skala lima termasuk kategori sangat rendah. Pada *post-test* kelompok kontrol diperoleh mean sebesar 38,44, median 37,50, modus 36,00, standar deviasi 4,926, dan varians 24,262. Jika dikonversikan ke dalam perhitungan skala lima termasuk kategori rendah. Setelah dilakukan analisis deskriptif, maka dilakukan pengujian asumsi sebelum menguji hipotesis. Adapun pengujian asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Ringkasan hasil uji normalitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Kemampuan Klasifikasi

Kelompok		D_{hitung}	D_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	<i>Pre-test</i>	0,180	0,301	Normal
	<i>Post-test</i>	0,216	0,301	
Kontrol	<i>Pre-test</i>	0,192	0,327	Normal
	<i>Post-test</i>	0,206	0,327	

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh D_{hitung} pada *pre-test* eksperimen sebesar 0,180 dan D_{tabel} 0,301, sehingga $D_{hitung} < D_{tabel}$, artinya data *pre-test* kemampuan klasifikasi kelompok eksperimen berdistribusi normal. Pada *post-test* kelompok eksperimen diperoleh D_{hitung} sebesar 0,216 dan D_{tabel} 0,301, maka $D_{hitung} < D_{tabel}$, artinya data *post-test* kemampuan klasifikasi kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Sedangkan pada kelompok kontrol, diperoleh D_{hitung} pada *pre-test* sebesar 0,192 dan D_{tabel} 0,327, maka $D_{hitung} < D_{tabel}$, artinya data *pre-test* kemampuan klasifikasi kelompok kontrol berdistribusi normal. Pada *post-test* kelompok kontrol diperoleh D_{hitung} sebesar 0,206 dan D_{tabel} 0,327, maka $D_{hitung} < D_{tabel}$, artinya data *post-test* kemampuan klasifikasi anak kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. Rumus yang digunakan adalah uji-

F dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Adapun ringkasan hasil uji homogenitas varians data *pre-test* dan

post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
<i>Pre-test</i>	1,07	2,29	Homogen
<i>Post-test</i>	1,95	2,39	Homogen

Hasil uji homogenitas dengan uji-F menunjukkan F_{hitung} pada *pre-test* sebesar 1,07 dan F_{tabel} dengan $dk_{pembilang} = 15$, $dk_{penyebut} = 18$, dan taraf signifikansi 5% adalah 2,29, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya varians data kemampuan klasifikasi pada *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen. Sedangkan pada *post-test* diperoleh F_{hitung} sebesar 1,95 dan F_{tabel} dengan $dk_{pembilang} = 18$, $dk_{penyebut} = 15$, dan taraf signifikansi 5% adalah 2,39, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya varians data kemampuan klasifikasi pada *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

Pengujian asumsi yang dilakukan memperoleh hasil bahwa data kemampuan klasifikasi anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal dan homogen. Maka, dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji-t sampel *independent* dengan rumus *polled varians*. Dengan kriteria H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kelompok	N	Dk	M	Varians	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	19	33	58,53	47,263	9,761	2,042	H_0 ditolak, H_1 diterima
Kontrol	16		38,44	24,262			

Pengujian hipotesis dengan uji-t menghasilkan t_{hitung} sebesar 9,761. Sedangkan t_{tabel} dengan $dk = 33$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,042. Ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka terdapat pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Perbandingan hasil perhitungan rata-rata kemampuan klasifikasi kelompok eksperimen adalah 58,53 lebih besar dari pada rata-rata kemampuan klasifikasi kelompok kontrol yaitu 38,44.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 9,761 > t_{tabel} = 2,042$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap

kemampuan klasifikasi anak. Hal ini didukung oleh rata-rata pada kelompok eksperimen yang lebih besar dari rata-rata pada kelompok kontrol (58,53 > 38,44). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan klasifikasi anak yang memperoleh pembelajaran dengan metode *edutainment* lebih baik dari kemampuan klasifikasi anak yang tidak memperoleh pembelajaran dengan metode *edutainment*.

Pembelajaran dengan metode *edutainment* melibatkan penyajian materi melalui video pembelajaran dan diaplikasikan melalui aktivitas bermain. Penyajian materi melalui video pembelajaran merupakan salah satu cara yang menarik dan dapat menumbuhkan perasaan senang pada anak. Ini tampak dari antusias dan perhatian anak ketika

melihat dan menyimak video yang ditayangkan.

Setelah video ditayangkan, dilakukan diskusi terkait hal-hal yang terdapat pada video. Anak tampak semangat dalam menyampaikan apa saja yang dilihat dalam video. Ketika sesi diskusi, perkembangan anak sudah baik dalam menyebutkan ciri-ciri benda seperti bentuk, warna, atau ukuran benda. Ini menandakan bahwa pengenalan materi melalui video dapat menarik minat dan perhatian anak, sehingga anak fokus dan dapat memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran yang menyajikan hal menarik dan menyenangkan dapat menimbulkan emosi positif, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih mudah oleh anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyadi (2010:229) yang menyatakan "ketika suatu pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan".

Pengetahuan yang diperoleh dari video kemudian diaplikasikan melalui aktivitas bermain. Aktivitas bermain dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal ini terlihat ketika anak aktif dan antusias dalam bermain. Tampak sikap dan rasa ingin tahu anak sangat tinggi terhadap cara menyelesaikan permainan. Ketika anak belum tepat dalam memenuhi instruksi permainan yaitu mengklasifikasikan benda, maka anak akan mengulanginya sampai berhasil. Dari hal tersebut terlihat bahwa anak sangat menikmati permainan yang tidak lain merupakan proses pembelajaran, tanpa merasa bahwa ia sedang belajar. Hal ini disebabkan karena terciptanya suasana yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah merasa bosan. Ini sejalan dengan pendapat Hamid (2011:20) yang menyatakan bahwa *edutainment* adalah suatu cara untuk membuat proses pendidikan dan pengajaran bisa menjadi begitu menyenangkan, sehingga para siswa dapat dengan mudah menangkap esensi dari pembelajaran itu sendiri, tanpa merasa bahwa mereka tengah belajar.

Berbekal pengetahuan yang diperoleh melalui video, ketika aktivitas bermain anak terlihat sudah mampu menunjukkan benda-

benda yang memiliki ciri-ciri sama. Anak juga sudah mampu membedakan benda berdasarkan bentuk, warna, ukuran, atau 2 variasi. Dalam memilah benda-benda yang tidak sama, kemampuan anak sudah berkembang dengan baik. Begitu pula pada kegiatan mengelompokkan benda-benda yang sama, baik 1 atau 2 variasi, anak juga sudah memperlihatkan perkembangan yang baik. Hal tersebut juga tampak berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan kemampuan klasifikasi anak meningkat dari rata-rata pada *pre-test* yang termasuk kategori sangat rendah ke *post-test* yang rata-ratanya termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rosdiana (2015) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain dengan media alam memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak dalam mengklasifikasikan benda.

Peningkatan kemampuan klasifikasi anak pada penelitian ini disebabkan karena metode *edutainment* memiliki kelebihan yaitu menyajikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan memadukan unsur pendidikan dan hiburan. Metode *edutainment* juga melibatkan tiga modalitas belajar, yaitu auditori, visual, dan kinestetik. Dengan dilibatkan tiga modalitas belajar tersebut, materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh anak. Hal ini didukung oleh pendapat Roqib (dalam Maghfuro dan Febrita, 2014:3) yang menyatakan bahwa kelebihan metode *edutainment* yaitu dapat membuat anak merasa senang, membuat belajar menjadi terasa lebih mudah, memperkuat pemahaman materi pembelajaran karena mendesain pembelajaran dengan pemberian selipan humor atau permainan edukatif.

Berbeda halnya dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode *edutainment*, dimana materi dikenalkan oleh guru secara lisan dengan bantuan media seperti balok dan gambar. Kemudian kegiatan yang dilakukan anak adalah menyelesaikan tugas terkait dengan klasifikasi di meja masing-masing. Pada saat kegiatan klasifikasi, anak masih belum memahami dengan baik ciri-ciri, persamaan dan perbedaan benda, serta cara memilah

dan mengelompokkan benda sesuai dengan karakteristiknya. Ini tampak ketika anak masih menggabungkan benda dengan ciri-ciri berbeda ke dalam kelompok yang sama. Hasil penelitian di kelompok kontrol menunjukkan adanya peningkatan, namun rata-ratanya masih termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini berarti metode *edutainment* dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran yang tepat dalam menstimulasi kemampuan klasifikasi anak.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini tampak dari hasil pengujian hipotesis dengan uji-t diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 9,761 dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan $dk (n_1 + n_2 - 2 = 33)$ adalah 2,042. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,761 > 2,042$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka, terdapat pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus IV Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adanya pengaruh yang signifikan metode *edutainment* terhadap kemampuan klasifikasi anak menandakan bahwa metode *edutainment* tepat dijadikan alternatif metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan klasifikasi anak usia dini.

Terdapat beberapa hal yang disarankan pada penelitian ini. Yang pertama, kepada guru disarankan agar lebih memperdalam referensi mengenai metode-metode yang dapat menstimulasi kemampuan klasifikasi anak khususnya

metode *edutainment*, sehingga guru akan lebih terbantu dalam mengembangkan kemampuan klasifikasi anak. Yang kedua, kepada sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan anak secara optimal, khususnya pada kemampuan klasifikasi. Pihak sekolah dapat mempertimbangkan dari segi durasi pembelajaran dan juga metode yang sesuai. Sehingga tujuan pihak sekolah dalam mengoptimalkan perkembangan anak dapat terwujud dengan baik. Yang ketiga, kepada peneliti lain disarankan agar mampu mengembangkan metode *edutainment* untuk menstimulasi kemampuan klasifikasi anak lebih mendalam dari segi faktor yang belum tercakup dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambara, Didith Pramuditya, dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Antara, Putu Aditya. 2015. "Pengembangan Bakat Seni Anak pada Taman Kanak-Kanak". *Visi*, Volume 10, Nomor 1 (hlm. 33).
- Beaty, Janice J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Terjemahan Arif Rakhman. *Observing Development of the Young Child (Seventh Edition)*. tt. Jakarta: Kencana.
- Fadlillah, M., dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Aktif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana.
- Fauziddin, Moh. 2015. "Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret pada Anak Kelompok A1 di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar". Tersedia pada http://academia.edu/28337514/Peningkatan_Kemampuan_Klasifikasi_Melalui_Media_Benda_Konkret_pada_Anak_Kelompok_A1_di_TK_Cahaya_Kem

- bar_Bangkinang_Kampar (diakses tanggal 30 Maret 2018).
- Hamid, Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jamaris, Martini. 2005. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Maghfuro, Fatikhatul dan Febrita Ardianingsih. 2014. "Metode Edutainment Bermedia Video Terhadap Hasil Belajar IPA Anak Autis di Kelas Khusus SDNP Surabaya". Tersedia pada <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/11622/15/article.pdf> (diakses tanggal 10 Februari 2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putala, Wioleta Kopek dan Martin Bilek. 2016. "*The Use of "Entertainment - Education" in Teaching Chemistry, Taking into Account Pupils With Special Educational Need*". Tersedia pada <http://up.krakow.pl> (diakses tanggal 12 Februari 2018).
- Rosdiana. 2015. "Pengaruh Aktivitas Bermain dengan Media Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengklasifikasikan Benda". Tersedia pada <http://download.portalgaruda.org/article.php> (diakses tanggal 5 April 2018).
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tirtayani, dkk. 2014. *Buku Ajar Matematika untuk Anak Usia Dini*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wibawati, Arisnani. 2014. *Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret Pada Anak*
- Kelompok A1 di RA Al Husna Pakualaman Yogyakarta, Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta.*